

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga yang bahagia merupakan tujuan setiap manusia dalam berkeluarga. Dalam sebuah keluarga terdiri dari dua sosok penanggung jawab dalam segala hal yang berkaitan dengan keberlangsungan didalam berkeluarga, yakni ayah dan ibu. Ayah sebagai kepala keluarga yang bertugas memimpin keluarga dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan ibu sebagai pendamping yang bertugas sebagai pelaksana dari tugas-tugas yang ditinggalkan oleh kepala keluarga.¹ Dengan demikian, orang yang memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam keluarga yaitu ayah dan ibu.

Jane Brooks berpendapat bahwa:

Orangtua sebagai individu-individu yang mengasuh, melindungi, membimbing anak dari bayi hingga dewasa. Orang tua melakukan investasi dan komitmen abadi pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian yang mencakup: kasih sayang dan hubungan dengan anak yang terus berlangsung, kebutuhan material seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, akses kebutuhan medis, disiplin yang bertanggung jawab, menghindarkan dari kecelakaan dan kritikan pedas serta hukuman fisik yang berbahaya, pendidikan intelektual dan moral, persiapan untuk bertanggung jawab sebagai orang

¹ Anisa'ul Jannah, Winkanda Satria Putra. *Kesalahan-Kesalahan Fatal (Yang Harus Dihindari) Orangtua dalam Merawat&Mendidik Buah Hati*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), Cet.I, hlm.142

dewasa, mempertanggungjawabkan tindakan anak kepada masyarakat luas.²

Dengan demikian, dapat dipahami orangtua adalah sosok individu yang berperan kali pertama dalam membantu dan membentuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan atau menanamkan perilaku-perilaku yang baik bagi kehidupan anak sejak dini sehingga berpengaruh baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Orangtua memiliki kedudukan yang sangat berpengaruh dalam keluarga sebagai pelindung, pencakup kebutuhan ekonomi, dan pendidikan dalam kehidupan keluarga, sekaligus membekali anak-anaknya mengenai nilai-nilai moral.

Pengasuhan yang baik itu nantinya diharapkan mampu menciptakan orang dewasa yang cerdas, percaya diri, peduli sosial, mandiri dan bertanggung jawab. Di dalam mendidik anak orangtua memiliki pola asuh yang berbeda-beda. ada orangtua memiliki sikap disiplin dan mempunyai berbagai aturan yang harus dituruti oleh anak, dengan cara membiarkan anak, ada juga pola asuh yang cenderung memanjakan anak dan pola asuh yang mengedepankan logika dan pikiran positif juga orangtua yang menelantarkan anak.

Novrinda, Nina Kurniah, dan Yulidesni berpendapat bahwa orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam pengasuhan anak,

² Jane Brooks, *The Process Of Parenting* Edisi kedelapan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 10

karena orangtua merupakan pondasi belajar yang pertama dan utama bagi anak.³ Jika orang tua menciptakan pola asuh yang baik maka anak akan tumbuh menjadi anak yang tangguh dan tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan yang buruk. Sebaliknya, jika orangtua membekali anak dengan pola asuh yang keras dan atau menelantarkan anak maka akan berakibat pada karakternya kelak. Anak merasa kurang dipedulikan yang akhirnya anak akan memiliki sikap yang kurang peduli terhadap orang-orang sekitarnya.

Peduli yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Seorang anak nantinya tidak akan terlepas dari masyarakat dan bantuan orang lain. Oleh karenanya, anak harus mulai dibiasakan bersikap sosial yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain.⁴ Oleh karena itu, peduli merupakan ketertarikan seseorang untuk membantu orang lain. Keluarga menjadi kunci utama dalam membiasakan anak bersikap sosial yang nantinya berpengaruh besar terhadap rasa peduli sosial anak.

Orangtua harus menanamkan nilai peduli sosial anak sejak anak masih kecil. Misalnya, mengajak anak membantu orang lain yang sedang kesusahan, bertanggungjawab, mengajak anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan mengajak anak berbicara sebelum tidur. Peduli

³ Novrinda, Nina Kurniah, Yulidesni. 2017. *Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan*. Jurnal Potensia PGPAUD FKIP UNIB, Vol.2, No.1, hal.40-41, (<https://ejournal.unib.ac.id>). Diakses 19 Desember 2018.

⁴ Mohammad F, Lilif Mualifatu K, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm 204

bukan berarti ikut campur dengan permasalahan oranglain, melainkan ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain dengan cara membantu dengan tujuan kebaikan.

Berdasarkan acara televisi yang peneliti saksikan pada Tanggal 07 Januari 2018 Pukul 08.00 WIB di Net TV yang dinarasumberi oleh Anisa Larasati Pohan bahwa banyak orangtua khususnya di Indonesia yang beranggapan bahwa sikap kepedulian sosial tumbuh dari kepribadian seseorang dimulai ketika sudah dewasa. Akan tetapi pada kenyataannya, sikap kepedulian sosial dapat diajarkan pada anak sejak kecil. Banyak orangtua yang selalu memanjakan anak-anaknya dengan memenuhi semua yang diminta anak karena orangtua merasa tidak tega mendengar tangisan anak jika meminta sesuatu yang diinginkan tidak terpenuhi. Seiring dengan munculnya teknologi yang sangat pesat banyak orangtua yang lupa terhadap peranannya sendiri sebagai orangtua.

Perilaku sosial, tidak terjadi begitu saja, karena banyak faktor yang mempengaruhi. Salah satu yang sangat mempengaruhi perilaku sosial anak adalah pola asuh orangtua di dalam keluarga. Meskipun lingkungan sekolah turut berperan dalam perilaku sosial seorang anak, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan perilaku sosial anak.⁵ Oleh karena karena itu, peran serta orangtua baik ayah maupun ibu, keduanya diharapkan memberikan prioritas pengasuhan

⁵ Jarot Wijanarko, *Ayah Baik-Ibu Baik Parenting Era Digital*, (Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016), hlm. 59

sebagai hal yang utama dalam hidupnya dalam pembentukan sikap sosial anak.

Berdasarkan hal tersebut, sosok seorang ayah dan ibu sangat dibutuhkan dalam kehidupan anak untuk menanamkan nilai peduli sosial anak. Ayah dan ibu memiliki peranan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, keduanya harus berkolaborasi dan dibutuhkan kekompakan dalam menanamkan nilai peduli sosial anak. Ayah dan ibu sebagai pengasuh utama dalam keluarga harus terlibat dalam pembentukan karakter khususnya pada aspek peduli sosial anak dengan memberikan contoh tindakan yang ada kaitannya dengan peduli sosial.

Menurut Kume idealnya seorang anak dibesarkan dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu. Ayah dan ibu memiliki peranan masing-masing dalam pengasuhan anak-anaknya. Peran seorang ayah lebih bisa menyemangati anak dalam hal bersaing, membentuk kemandirian, bersosial, berprestasi, dan disiplin. Sedangkan peran ibu lebih kepada kemampuan bersikap adil, kerjasama dan memberikan rasa nyaman pada anak-anaknya.⁶ Oleh karena itu pada dasarnya anak diasuh dan dibesarkan oleh seorang ayah dan ibu, kehadiran seorang ayah untuk anak-anaknya menimbulkan rasa aman, percaya diri, semangat untuk terus bereksplorasi di lingkungan sekitarnya. Tetapi pada kenyataannya banyak anak yang

⁶ Denny Astuti, *Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orangtua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Penceraian (Studi Kasus Komunikasi Antar Pribadi di Desa Kawangsan Kecamatan Jumapolo)*, (Surakarta: Jurnal Komuniti, 2016), Vol.VIII, No.1, hlm.19

diasuh oleh seorang ibu karena ayah bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga di rumah, bahkan ada yang harus pergi keluar kota mencari nafkah untuk keluarganya sehingga lupa terhadap peranannya di rumah sebagai ayah.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK AL-Hidayah Desa Keraton Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan pada tanggal 12 Maret 2018, Peneliti menemukan ada 2 anak yang hanya diasuh oleh seorang ibu. Terdapat 2 anak yang memiliki ayah dengan profesi pelayar dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di TK AL-Hidayah diperoleh wacana bahwa seorang ayah yang berprofesi sebagai pelayar selalu memfasilitasi kebutuhan anak-anaknya dan memenuhi apa yang diminta anak-anaknya.

Berdasarkan wawancara dengan warga sekitar bahwa seorang ayah yang berprofesi sebagai pelayar berpikir bahwa dengan memfasilitasi semua kebutuhan anak sudah tidak memiliki tanggung jawab lagi. Bahkan ketika ayah pulang berlayar, tidak dapat meluangkan waktunya dengan cukup untuk berdiskusi dengan anaknya selama ditinggal berlayar. Melainkan seorang ayah sibuk berkumpul bersama teman-temannya di warung kopi. Hal itu disebabkan karena seorang ayah sudah memberikan uang jajan terhadap anaknya dengan cukup. Ayah tidak berpikir bagaimana perilaku-perilaku anaknya dalam kesehariannya terhadap lingkungan sekitar selama ditinggal berlayar.

Peran ibu dalam mengasuh anak saat tidak ada ayah yaitu ibu memenuhi apa yang diminta oleh anak. Ibu tidak memberikan contoh-contoh perilaku baik yang berhubungan dengan peduli sosial anak karena ibu juga jarang bersama anak. Ibu hanya mengantarkan anak ke sekolah sampai anak pulang. Setelah sampai di rumah anak langsung bermain dengan temannya dan ibu juga bermain keluar rumah dengan temannya. Oleh karena itu, anak tidak mendapatkan rangsangan mengenai sikap peduli sosial khususnya. Dengan demikian, pada saat anak bermain dengan temannya tidak dapat bekerjasama. Anak tidak mau membereskan mainnya jika sudah selesai bermain. Selain itu, anak juga tidak mau mendengarkan pendapat orang lain, tidak mau berbagi makanan dengan teman yang lain meskipun temannya meminta pada saat melihat anak memegang *snack*, kue, minuman, dan makanan yang lainnya.

Kedua anak tersebut bernama AD dan IN. AD di dalam kelas memiliki sikap yang kurang peduli, tidak mau membantu temannya jika temannya meminta bantuan dan tidak mau berbagi. IN tidak mau bekerjasama jika teman-teman yang lain membersihkan kelas. IN hanya diam saja menertawakan temannya. IN merupakan anak yang tidak dapat menghargai pendapat orang lain. IN selalu membantah dan tidak mau mendengarkan ketika guru berpendapat.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 12 Maret 2018 dengan salah satu guru TK AL-Hidayah Desa Keraton Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan yang mempunyai tugas mengajar di kelompok A

menjelaskan bahwa peran orangtua dalam membentuk nilai peduli sosial anak belum begitu maksimal, khususnya anak yang ditinggal ayahnya berlayar. Hal ini dibuktikan dengan tingkah laku anak-anak di kelas yang kurang memiliki sikap toleransi, tidak dapat membantu temannya yang membutuhkan, dan tidak dapat bekerjasama dengan baik. Masih ada 2 anak yang tidak peduli jika ada temannya yang sedang mengalami kesusahan.

Hal itu terjadi karena kurangnya kepedulian orangtua dalam membimbing dan membentuk nilai peduli sosial yang tinggi dalam diri anak sejak kecil, sehingga anak mudah terpengaruh oleh orangtuanya yang sejak kecil anak sudah hidup dengan kenyamanan. Orangtua hanya berpikir anaknya sehat, dan kebutuhannya terpenuhi tidak peduli dengan sikap anaknya yang kurang memiliki rasa peduli terhadap teman dan orang-orang sekitarnya. Anak menjadi tidak suka menolong, berbagi, membantu teman, dan tidak bisa menghargai temannya.

Peran ibu dalam mendidik anak pelayar memiliki peranan yang berbeda. Ibu dari subyek pertama mendidik anak dengan kekerasan, ketika anak melakukan kesalahan dan tidak mau mendengarkan ketika ibu berbicara. Sedangkan ibu dari subyek kedua memiliki kesabaran yang tinggi dalam mendidik anak saat ditinggal ayahnya berlayar. Ibu selalu menasihati dan memberi contoh pada anak mengenai nilai-nilai karakter khususnya pada nilai peduli sosial anak.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai “Nilai Peduli Sosial Anak Pelayar Di Sekolah Ditinjau Dari Peran Ibu” dengan harapan dapat memberikan suatu pengetahuan pentingnya orangtua dalam menanamkan nilai peduli sosial anak sejak dini.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada nilai peduli sosial yang dimiliki anak kelompok A yang ditinggal ayahnya berlayar. Sub fokus dalam penelitian ini yaitu peran ibu dalam menanamkan nilai peduli sosial anak pelayar dan nilai peduli sosial anak pelayar di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai peduli sosial anak pelayar di sekolah?
2. Bagaimana peran Ibu dalam menanamkan nilai peduli sosial anak pelayar?

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan umumnya untuk kajian teori perkembangan anak usia dini, dan khususnya untuk Pendidikan karakter pada aspek nilai peduli sosial anak dan *parenting education*.

2. Manfaat Praktis

a. Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam mengasuh, membina, mengarahkan, dan membimbing anak dalam menanamkan nilai peduli sosial yang tepat khususnya bagi ibu dari anak pelayar.

b. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan peneliti selanjutnya sebagai referensi mengenai peran orangtua dan nilai peduli sosial anak, sehingga dapat menjadi masukan untuk melakukan penelitian sejenis dengan konteks yang berbeda seperti profesi orangtua dan budaya.